



DI BALIK KETERBATASAN PARA PENYANDANG DISABILITAS BALI DALAM FOTOGRAFI ESSAY

I Made Dwi Saputra Arimbawa¹, I Made Saryana², Putu Agus Bratayadnya³
^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar
¹dwisaputraarimbawa@gmail.com

Abstrak

Di Bali sendiri sudah terdapat Yayasan khusus untuk orang-orang dengan keterbatasan fisik atau penyandang disabilitas. Salah satunya adalah Yayasan Bunga Bali yang merawat penyandang disabilitas seperti tuna daksa, tuna rungu, dan tuna wicara. Disabilitas yang sudah sembuh dan mempunyai keluarga dapat kembali pulang ke rumahnya. Dengan sembuhnya kondisi mental maupun fisik dapat membuat mereka memiliki sebuah kelebihan. Sebab mereka tidak bisa terus menerus bertumpu pada keluarga mereka yang entah kapan bisa menemani dan merawat mereka. Ada beberapa penyandang disabilitas yang sudah keluar dari Yayasan dan mencari pekerjaannya dengan mandiri, ini merupakan hal yang positif dan dapat digunakan sebagai contoh untuk para penyandang disabilitas lainnya agar bisa menjadi seperti mereka. Dari permasalahan tersebut memberikan inspirasi penulis sebagai ide dalam pembuatan karya foto yang dituangkan ke dalam fotografi essay dengan teknik kolase dan foto hitam putih. Tujuan dari penelitian terfokus pada bagaimana penyandang disabilitas aktif dapat memberikan semangat dan motivasi bagi disabilitas lainnya. Metode pelaksanaan yang digunakan bersumber dari data yang didapat dari wawancara, observasi, dan analisis data. Hasil dari penelitian ini adalah 8 karya foto essay mengenai disabilitas aktif dari beberapa kabupaten yang ada di Bali. Karya foto yang telah dibuat diharapkan bisa memberikan gambaran kepada disabilitas lainnya serta masyarakat tentang bagaimana para disabilitas dengan keterbatasan yang mereka miliki bisa hidup mandiri dari usaha dan hasil kerja kerasnya.

Kata Kunci : Disabilitas, Keterbatasan, Bali, Fotografi Esai

Abstract

In Bali, there is already a special foundation for people with physical limitations or persons with disabilities. One of them is the Bunga Bali Foundation which cares for people with disabilities such as the physically handicapped, deaf and speech impaired. People with disabilities who have recovered and have families can return to their homes. With the recovery of mental and physical conditions can make them have an advantage. Because they cannot continue to rely on their families who will never be able to accompany and care for them. There are some people with disabilities who have left the Foundation and are looking for work independently, this is a positive thing and can be used as an example for other people with disabilities to become like them. From these problems, it inspired the author as an idea in making photo works which were poured into photography essays with collage techniques and black and white photos. The aim of the research is to focus on how active persons with disabilities can provide encouragement and motivation for other persons with disabilities. The implementation method used is sourced from data obtained from interviews, observations, and data analysis. The results of this research are 8 photo essays about active disability from several districts in Bali. The photos that have been made are expected to be able to provide an overview to other disabilities and the public about how people with disabilities with their limitations can live independently from their efforts and hard work.

Keywords: Disability, Limitations, Bali, Essay Photography

PENDAHULUAN

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan salah satu kebijakan yang dibuat oleh Menteri Pendidikan dan kebudayaan. Salah satu program MBKM adalah hak untuk belajar selama tiga semester di luar program studi yang dipilih bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan adanya kebijakan ini mahasiswa diharapkan untuk mampu mengembangkan wawasannya serta beradaptasi pada perkembangan zaman saat ini.

Dalam MBKM ini menawarkan 8 pilihan program yang bisa dipilih mahasiswa seperti, Magang/Praktik Kerja, Wirausaha, Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik (MD/KKNT), Penelitian atau Riset, Studi atau Projek Independen, Projek Kemanusiaan, dan Asistensi Mengajar dari kalangan Dunia Usaha-Dunia Industri (DUDI). Projek Kemanusiaan merupakan salah satu dari 8 program tersebut. Proyek Kemanusiaan merupakan salah satu bentuk MBKM yang membuka kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar secara langsung dari dunia nyata dengan mempraktikkan *experiential learning*. Program yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan diri pada kegiatan kemanusiaan, baik secara mandiri maupun melalui yayasan atau komunitas peduli kemanusiaan.

Di Bali sendiri terdapat banyak Yayasan/Komunitas yang bergerak pada bidang sosial dan kemanusiaan. Yayasan Bunga Bali merupakan salah satu Yayasan yang aktif pada kegiatan peduli kemanusiaan. Yayasan Bunga Bali beralamat di Jalan Prof. Ida Bagus Mantra No. 111, Kesiman, Denpasar Timur. Yayasan Bunga Bali adalah yayasan khusus untuk orang-orang dengan penyandang disabilitas. Yayasan Bunga Bali merawat orang-orang penyandang disabilitas mulai dari umur 0 Tahun hingga 80 Tahun.

Yayasan Bunga Bali awalnya berdiri atas peran dan inisiatif dari Bapak I Nyoman Dana. Sebelum Yayasan Bunga Bali terbentuk,

beliau sebelumnya sudah aktif menjadi relawan disuatu Yayasan yang berada di Yogyakarta. Kemudian berdirilah Yayasan bunga Bali pada tahun 2000. Terdapat 6 orang memiliki peran penting pada berdirinya yayasan tersebut, yaitu Drs. Dewa Made Beratha, I Gusti Bagus Alit Putra, SH., S.Sos., M.Si, Dr. I Gusti Lanang M. Rudiarta, MHA, I Nengah Arnawa, S.Sos., MM, Drs. I Nyoman Dana. M.Erg, dan I Nengah Latra.

Para penyandang disabilitas yang telah diberikan pelatihan dan pemberdayaan oleh Yayasan Bunga Bali akan dilepas untuk kembali pulang. Untuk para penyandang disabilitas yang sudah sembuh dan mempunyai keluarga dapat kembali pulang ke rumahnya. Saat kembali kerumahnya, para penyandang disabilitas yang telah menjalani tahap rehabilitasi biasanya akan memiliki beberapa kelebihan. Setidaknya dengan sembuhnya kondisi mental maupun fisik (walau tidak sempurna) dapat membuat mereka memiliki kelebihan, serta dengan kelebihan yang mereka sudah dapat bisa setidaknya mengurangi beban pada keluarganya. Sebab mereka tidak bisa terus menerus untuk bertumpu pada keluarga mereka yang entah kapan bisa terus menemani dan merawat.

Ada beberapa penyandang disabilitas yang sudah keluar dari yayasan dan mencari pekerjaan mereka dengan mandiri, ini tentunya merupakan hal yang positif dan dapat digunakan sebagai contoh untuk para penyandang disabilitas yang lain / masih di dalam dan di luar Yayasan untuk bisa berfikir keluar dari zona nyaman mereka dan hidup dengan mandiri dari hasil kerja kerasnya. Beberapa dari penyandang disabilitas aktif tersebut memulai usahanya dengan usaha kecil kecilan seperti berjualan sembako, menjadi tukang sol sepatu, penulis hingga bisa menjadi seorang pelukis yang ternama.

Melihat dari kejadian tersebut penulis ingin membuat sebuah karya foto essay. Foto esai adalah *series photo* yang terdiri dari lebih dari 1 foto yang menceritakan secara khusus tentang topik bahasan yang diangkat seperti isu isu sosial yang ada dimasyarakat serta

dapat membangkitkan rasa emosi, seperti rasa nyaman, rasa sakit, rasa terkucilkan, dan rasa marah. Alwi dalam Gani & Kusumalestari (2013: 114) menjelaskan bahwa yang disebut foto esai adalah foto-foto yang terdiri dari lebih satu foto tetapi temanya satu. Berdasarkan asumsi tersebut, secara sederhana dapat dikatakan bahwa sebuah foto esai adalah sebuah koleksi foto yang ditempatkan atau disusun secara spesifik untuk menjelaskan atau memberitahukan tentang progres atau pencapaian dari sebuah kejadian atau peristiwa, emosi, dan konsep. Penulis juga akan menggunakan teknik kolase foto, yang biasanya digunakan untuk merangkai aneka foto dalam satu frame dengan jumlah foto lebih banyak. Kolase foto akan digunakan untuk menggabungkan kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh para penyandang disabilitas aktif nantinya.

Judul karya yang penulis buat adalah “*Di Balik Keterbatasan Para Penyandang Disabilitas Bali Dalam Foto Essay*” yang menggambarkan bahwa di balik keterbatasan yang mereka miliki, mereka tetap tidak patah semangat dalam menjalani kehidupan luarnya tanpa pamrih. Melalui karya foto essay ini diharapkan dapat membuat para penyandang disabilitas lainnya termotivasi untuk bisa mandiri dan melangkah lebih maju di balik kekurangan fisik yang mereka miliki serta untuk para masyarakat di luar sana dapat menghormati dan tidak memandang rendah para disabilitas hanya karena mereka memiliki kekurangan. Nyatanya mereka tetap manusia biasanya seperti lainnya hanya saja terlahir dengan beberapa kekurangan.

Atas dasar permasalahan di atas, rumusan masalah pada tulisan ini antara lain :

1. Bagaimana kehidupan para penyandang disabilitas aktif yang ada di dalam dan di luar Yayasan Bunga Bali?
2. Bagaimana pendekatan kepada para penyandang disabilitas agar tidak menyinggung kondisi mereka?
3. Bagaimana pekerjaan dari para penyandang disabilitas aktif tersebut dapat

dilihat oleh masyarakat/penyandang disabilitas lainnya?

4. Bagaimana proses pembuatan karya foto essay tentang para penyandang disabilitas?

TINJAUAN SUMBER TERTULIS

Tinjauan sumber tertulis bertujuan untuk mengumpulkan data serta informasi ilmiah, berupa sebuah teori, metode, atau pendekatan yang sudah pernah berkembang dan telah di simpan maupun didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dan dokumen dokumen lainnya. Menurut acuan yang melandasi tulisan ini, ada beberapa referensi yang dipergunakan, antara lain :

Tinjauan Tentang Disabilitas

Disabilitas menurut WHO adalah “*dynamic interaction between health condition and nvironmental and personal factors*”. (*The International Classification of Functioning, Disability and Health (ICF)*, 2011: 37). Ini berarti disabilitas tidak saja terkait dengan kondisi kesehatan individual saja, tetapi juga bagaimana lingkungan mempengaruhi orang yang kondisi kesehatannya memang sudah berbeda dari orang umum. Ini berarti termasuk struktur dan fungsi anggota tubuh seseorang, aktivitas mereka, dan keterlibatan mereka diberbagai aspek kehidupan.

Penyandang disabilitas juga memiliki potensi untuk memiliki keterampilan dan menghasilkan produk-produk kerajinan yang menarik. Andy Aulia Prahardika dan Abisatya Yogi Pradika dalam *Made By Disabled: Program Pengembangan Potensi Difabel Berbasis Ekonomi Kreatif dan Ramah Lingkungan di Panti Asuhan Bina Remaja Yogyakarta* (2015: 5) menyatakan:

Kaum penyandang disabilitas di Indonesia tentu tidak hanya dapat bekerja sebagai karyawan di suatu perusahaan namun juga dapat membangun usaha sendiri seperti Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang tentunya dapat memberikan penghidupan yang layak bagi diri sendiri dan orang lain serta secara tidak langsung dapat mendukung kebijakan inkubasi pemerintah.

Tidak sedikit dari para penyandang disabilitas yang memiliki keterampilan dalam berwirausaha dan kreatifitas dibidang lain yang dapat bernilai ekonomi. Dalam membangun suatu Usaha Kecil dan Menengah (UKM) saat ini sangat membutuhkan kreatifitas dan strategi yang tinggi untuk bersaing dengan wirausahawan lainnya baik di tingkat lokal maupun nasional."

Tinjauan Tentang Foto Essay

Menurut McCurry (2010: 205) esai foto sendiri memiliki definisi sebagai berikut:

"A photo essay (or "photographic essay") is a set or series of photographs that are intended to tell a story or evoke a series of emotions in the viewer. Photo essays range from purely photographic works to photographs with captions or small notes to full text essays with a few or many accompanying photograph.

(Foto esai merupakan set foto atau foto berseri yang bertujuan untuk menerangkan cerita atau memancing emosi dari yang melihat. Foto esai disusun dari karya fotografi murni menjadi foto yang memiliki tulisan atau catatan kecil sampai tulisan esai penuh yang disertai beberapa atau banyak foto yang berhubungan dengan tulisan tersebut)."

Dari definisi itu bisa ditemukan bahwa dalam sebuah esai foto, ikatan antar foto haruslah sangat kuat, sehingga alur cerita esai foto itu tetap fokus dan tidak melebar kemana-mana. Dalam menyusun esai foto, yang ada adalah kekuatan kolektivitas dari foto-foto yang tersebut.

Tinjauan Tentang Kolase Foto

Teknik kolase merupakan kumpulan dari beberapa foto yang dirangkai menjadi sebuah objek kesatuan dari foto yang digunakan. Dengan kata lain, kolase itu sendiri merupakan memotong elemen tertentu dari sebuah gambar, kemudian ditempelkan pada foto lain untuk mendapatkan efek tertentu (Nugroho, 2011 :72).

Melalui penelitian penulis, belum ditemukan adanya jurnal ataupun penelitian diatas yang membahas tentang sebuah karya fotografi untuk memperkenalkan pekerjaan disabilitas aktif untuk menambah motivasi bagi penyandang disabilitas lainnya serta masyarakat luas. Sehingga, penulis merencanakan untuk meneliti dan mengobservasi permasalahan yang terjadi di lapangan dan kemudian merumuskan solusi yang bisa dicapai pada permasalahan tersebut.

LANDASAN TEORI

Teori Estetika Dalam Fotografi

Dalam jurnal Moch. Abdul Rahman yaitu Estetika Dalam Fotografi Estetik menjelaskan bahwa fotografi sebagai seni visual tidak terlepas dari nilai dan kaidah estetika yang berlaku. Setiap bentuk karya yang dihasilkan tidak lain mempunyai tujuan serta konsep penciptaan yang bermula dari ide dasar dan diungkap melalui bahasa visual. Melalui eksperimen dan eksplorasi terhadap target bidik (*expose*) dan proses hadirnya hingga menjadi subjek (*subject matter*) pada karya fotografi.

Tidak menutup kemungkinan bila objek yang dijadikan subjek (*subject matter*) perlu diambil berulang kali sebagai alternatif dari berbagai sudut pandang yang ada (*angle*) maupun varian optik lesan pendukung sekaligus eksplorasi pencahayaan yang memadai (*lighting exposure*). Ditunjang dengan keterampilan memaikan fasiilitas intrumentasi yang ada pada kamera dan peralatan, tujuannya tidak lain adalah untuk mencapai berbagai varian alternatif tampilan yang memiliki nilai estetika sehingga tampilan yang dihasilkan fotografi sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan.

Estetika fotografi meliputi dua tataran, estetika pada tataran *ideational* dan estetika pada tataran *technical* (Soedjono, 2007: 8). Tataran *ideational* yaitu nilai estetika yang berhubungan dengan gagasan, ide atau suatu konsep. Sedangkan tataran *technical* yaitu penggalan nilai estetika melalui teknik pemotretan.

Teori EDFAT

EDFAT merupakan kepanjangan dari *Entire, Detail, Framing, Angle* dan *Timing*. Teori ini menjabarkan sebuah foto essay yang termasuk pada bagian foto jurnalistik menjadi beberapa aspek. Aspek *entire* menjabarkan tentang pemilihan objek dalam sebuah foto tentang salah satu peristiwa yang terdapat di kegiatan disabilitas yang terjadi dan diangkat menjadi sebuah foto. Aspek *detail* adalah merupakan aspek kelanjutan dari *entire*, setelah objek-objek didalam foto teridentifikasi, maka di dalam sebuah foto disabilitas akan ditentukan objek mana yang dianggap paling pantas menjadi objek *point of interest*. Aspek *frame* menjabarkan aspek dimana fotografer membingkai suatu detil dari salah satu kegiatan disabilitas yang telah dipilih. Di aspek ini fotografer memasukkan unsur komposisi, pola, tekstur dan bentuk subyek pemotretan dengan akurat. Aspek *angle* membahas dari sudut manakah ketika fotografer mengambil sebuah kegiatan disabilitas yang terjadi, dari *low angle* ataupun dari *high angle*, penentuan dalam aspek ini akan menambah unsur artistik didalamnya. Aspek *timing* lebih mengarah kedalam teknis yang dimiliki fotografer yang berada di lapangan apakah akan menentukan difragma dan shutter speed yang tepat untuk merekam kegiatan disabilitas.

METODE PENCIPTAAN

Dalam proses penciptaan karya, dimulai dengan proses pengumpulan data yaitu melalui metode observasi langsung di lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Data-data yang didapatkan akan memudahkan penulis dalam menuangkan ide kedalam karya foto essay yang dibuat nantinya.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode pertama yang penulis gunakan adalah metode observasi. Tujuan digunakannya observasi sebagai metode penelitian diantaranya untuk mengetahui kegiatan para penyandang disabilitas di dalam maupun di luar Yayasan. Lokasi yang menjadi objek penelitian dan

kegiatan ini adalah Yayasan Bunga Bali serta beberapa kabupaten yang ada di Bali. Observasi yang penulis lakukan dengan mengamati permasalahan yang terjadi dan juga mencari data informasi melalui wawancara dengan beberapa narasumber, yaitu dengan Bapak I Nyoman Dana untuk mengetahui cara pendekatan kepada penyandang disabilitas dan penyandang disabilitas aktif yang tersebar di beberapa kabupaten yang ada di Bali, seperti kabupaten Karangsem, Klungkung, Buleleng, dan Denpasar.

Metode kedua yang digunakan dalam menggalian data adalah metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan cara bertanya langsung dengan narasumber disabilitas yang mempunyai pekerjaan. Metode wawancara yang didapat meliputi 4 orang disabilitas aktif dengan bidang pekerjaan yang berbeda beda. Informasi yang didapat dari hasil wawancara tersebut adalah, bagaimana proses awal mereka mengenal pekerjaan serta terus menekuni pekerjaan tersebut hingga dapat mandiri, serta harapan mereka kepada para penyandang disabilitas lainnya yang masih ragu untuk memulai pekerjaan dan hidup mandiri. Dilanjutkan dengan metode dokumentasi untuk mendukung dan menambah data yang diperlukan. Langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah melakukan analisis. Sehingga karya foto yang dihasilkan dapat merepresentasikan harapan dari penyandang disabilitas dan usaha yang mereka kerjakan dengan kaidah-kaidah visual yang ada. Dengan begitu, foto yang dihasilkan tidak hanya informatif namun juga menarik.

Tahap Pemotretan

Setelah semua data yang didapat terkumpul, penulis membuat konsep foto essay yang akan dibuat, menggunakan referensi dari salah satu karya foto essay "Laut Luka Blues" karya fotografer jurnalis Ismar Patrizki.



Gbr 1. Referensi Karya Foto

Sebelum melakukan pemotretan penulis menghubungi narasumber dan menentukan jadwal pemotretan serta menjelaskan konsep foto yang dibuat kepada narasumber. Kemudian pada tahap pemotretan, penulis lebih banyak fokus untuk menentukan bagaimana sudut pandang yang akan diambil dan teknik apa yang akan dimanfaatkan dalam pemotretan baik dari segi eksplorasi alat fotografi maupun komposisi. Setelah semua direncanakan dengan baik, barulah pemotretan dilaksanakan dengan 2 macam hasil akhir, yang pertama pemotretan narasumber memegang sebuah kertas dengan kata motivasinya yang disajikan dalam warna black white dan kedua adalah pemotretan mengenai pekerjaan yang dilakukan oleh narasumber disabilitas aktif tersebut. Teknik kolase foto yaitu kumpulan dari beberapa foto yang dirangkai menjadi sebuah objek kesatuan dari foto yang digunakan, akan diterapkan pada foto pekerjaan dari narasumber untuk memperjelas alur fotonya.

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Karya Foto Yang Berjudul “Jadilah Cahaya ditengah Gelapnya Penderitaan Hidup Orang Lain”



Foto 1. “Jadilah Cahaya ditengah Gelapnya Penderitaan Hidup Orang Lain”, 2022

Karya "Jadilah Cahaya ditengah Gelapnya Penderitaan Hidup Orang Lain" ini mempunyai arti dimana bagaimana terpuruknya orang lain dan diri sendiri tetaplah melakukan hal hal positif yang dapat berguna mereka baik dari bantuan mental maupun finansial. Winda dulunya seorang difabel yang kurang mampu dan harus kehilangan ayahnya diusia yang masih muda. Kemudian mengasah bakat mengambar dan melukisnya disebuah kanvas, dan dari sanalah awal keberhasilan Winda untuk keluar dari keterpurukannya. Sekarang Winda menjadi pelukis difabel juga telah menjual banyak karya lukisannya. Secara *technical* penulis menggunakan sudut pengambilan *eye level* untuk mendapatkan pembagian ruang yang sama diantara masing-masing objek. Dari segi pencahayaan menggunakan cahaya buatan dari flash ditambah aksesoris softbox agar cahaya yang

dihasilkan lebih merata dan terlihat halus. Penggunaan Shutter speed 1/125 detik, dengan F/5.6 untuk menghasilkan foto yang tajam dan tidak buram. Warna blackwhite pada foto bertujuan untuk memberikan pesan yang lebih mendalam dan terkesan dramatis serta membuat kata motivasi menjadi titik fokus pada karya. Foto yang direkam kemudian diolah dengan aplikasi editing pada Adobe Photoshop CC 2018. Proses editing dilakukan sebatas *burning*, mengubah mode image menjadi grayscale/BW, kontras dan *cropping*.

Karya Foto Yang Berjudul “Winda Pelukis Difabel”



Foto 2. “Winda Pelukis Difabel”, 2022

Karya "Winda Pelukis Difabel" ini mempunyai arti bagaimana seorang difabel yang memiliki penyakit scoliosis dan cacat pada kaki bisa melakukan pekerjaannya sebagai seorang pelukis. Winda mengawali pekerjaan lukisannya saat berumur 24 tahun dia melukis pada sebuah kanvas yang diberikan oleh seorang donatur. Winda memiliki gaya melukis dengan menggunakan blok warna. Untuk satu karya lukisan memiliki waktu pengerjaan satu sampai dua minggu tergantung kerumitannya. Kini Winda menjadi pelukis difabel yang cukup terkenal dan sudah melakukan beberapa pameran di luar maupun di dalam Bali. Tidak hanya pameran saja

Winda juga pernah diundang di berbagai acara TV Nasional.

Secara *technical* penulis menggunakan teknik kolase untuk membagi foto utama dengan foto pendukung. Foto utama adalah Winda memegang karya lukisan dan foto pendukung adalah saat melakukan proses pewarnaan. Penggunaan *eye level* dan *low angle* pada beberapa foto untuk mendapatkan sudut komposisi tepat. Dari segi pencahayaan menggunakan cahaya alami dari matahari. Foto yang direkam kemudian diolah dengan aplikasi *editing* pada *Adobe Photoshop CC 2018* untuk dibuat menjadi sebuah kolase foto. Proses *editing* dilakukan sebatas *burning*, kontras dan *cropping* untuk mendapatkan beberapa detail pada foto.

Karya Foto Yang Berjudul “Keterbatasan Fisik Bukan Sebuah Halangan”



Foto 3. “Keterbatasan Fisik Bukan Sebuah Halangan”, 2022

Karya "Keterbatasan Fisik Bukan Sebuah Halangan" ini mempunyai arti dimana keterbatasan fisik bukanlah sebuah halangan utama untuk membuat seorang untuk bisa berkarya, melainkan semangat dan tekad dari

orang tersebut untuk berusaha yang membuatnya dapat berkarya tanpa memandang fisik. Pak Widi seorang difabel yang mengalami kelainan pada kedua kakinya yaitu polio yang nyebabkannya harus menggunakan bantuan 2 buah tongkat untuk menunjang tubuhnya. Dengan keterbatasan fisik yang dialami Pak Widi waktu umur 2 tahun hingga sekarang, tidak mematahkan semangat belajar yang dimilikinya. Dia mengatakan bahwa jangan menyesali penah kehidupan yang ada. Bagaimana pun terpuruknya kehidupan ini tetaplah menjalaninya dengan baik. Hingga Pak Widi akhirnya dikirim ke Sebuah Yaysan yang berada di Yogyakarta oleh Pemerintah Desanya untuk mendapatkan pelatihan bidang elektronik bagi penyandang disabilitas selama kurang lebih 2 tahun. Dari sanalah awal Pak Widi untuk memulai usahanya di bidang elektronik.

Secara *technical* penulis menggunakan komposisi *eye level* untuk mendapatkan pembagian ruang yang sama diantara masing-masing objek. Dari segi pencahayaan menggunakan cahaya buatan dari *flash* ditambah aksesoris *softbox* agar cahaya yang dihasilkan lebih merata dan terlihat halus. Penggunaan *Shutter speed* 1/160 detik, dengan F/5.6 untuk menghasilkan foto yang tajam dan tidak buram. Warna *blackwhite* pada foto bertujuan untuk memberikan pesan yang lebih mendalam dan terkesan dramatis serta membuat kata motivasi menjadi titik fokus pada karya. Kesan dramatis tersebut didukung juga dari *background* bengkel kerja elektronik. Foto kemudian diolah dengan aplikasi *editing* pada *Adobe Photoshop CC 2018*. Proses *editing* dilakukan sebatas *burning*, mengubah mode *image* menjadi *grayscale/BW*, kontras dan *cropping*.

Karya Foto Yang Berjudul “Usaha dan Kerja Keras Pak Widi”



Foto 4. “Usaha dan Kerja Keras Pak Widi”, 2022

Karya "Usaha dan Kerja Keras Pak Widi" ini mempunyai arti bagaimana Pak Widi seorang disabilitas yang mengalami kelainan fisik pada kedua kakinya yaitu polio, dalam menjalani aktivitas sehari-harinya dia menggunakan bantuan 2 buah tongkat sebagai penopang tubuhnya. Pak Widi adalah disabilitas yang bekerja dibidang servis elektronik seperti TV, Radio, Kipas Angin, dan Sound Tape. Keahlian yang dia miliki didapat ketika dia mendapatkan pelatihan bagi penyandang disabilitas yang diadakan di Yogyakarta oleh pemerintah desanya. Disana dia belajar selama kurang lebih 2 tahun. Saat dia balik dari pelatihannya pada tahun dia menyewa 1 ruko kosong dan akhirnya membuat servis elektronik yang dibidang cukup ramai hingga dia bisa mempekerjakan 2 orang disabilitas lainnya sebagai asisten.

Secara *technical* penulis menggunakan teknik kolase untuk membagi foto utama dengan foto pendukung. Foto utama adalah Pak Widi sedang memperbaiki TV dan foto pendukung adalah detail saat melakukan perbaikan serta kegiatan yang dilakukan oleh asistennya. Pengambilan foto dilakukan dengan komposisi *eye level* untuk mendapatkan komposisi tepat. Dari segi pencahayaan penulis menggunakan

cahaya alami dari matahari. Foto yang direkam kemudian diolah dengan aplikasi editing pada Adobe Photoshop CC 2018 untuk dibuat menjadi sebuah kolase foto. Proses editing dilakukan sebatas *burning*, kontras dan *cropping*.

Karya Foto Yang Berjudul “Tidak Mempunyai Bakat Khusus”

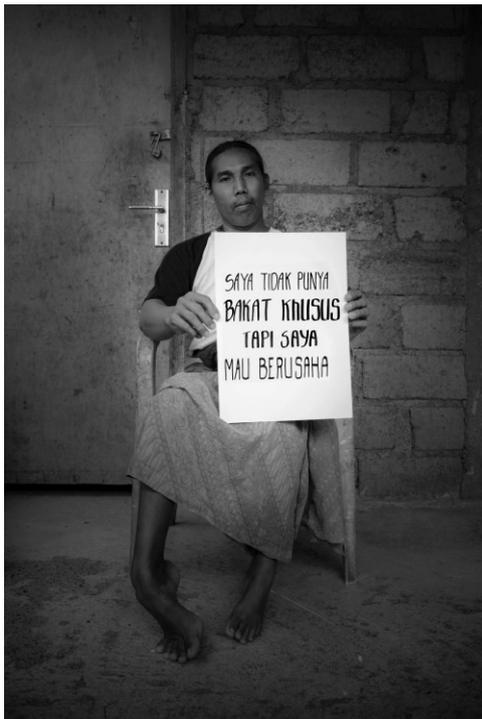


Foto 5. “Tidak Mempunyai Bakat Khusus”, 2022

Karya "Tidak Mempunyai Bakat Khusus" ini mempunyai arti dimana bakat seseorang tidak menentukan bagaimana orang tersebut bisa untuk sukses. Karena jika bakat tidak diiringi usaha akan menjadi sia sia. Pak Merta seorang difabel yang mengalami kelainan pada kedua kakinya yang membuatnya harus menggunakan bantuan 2 buah tongkat untuk melakukan kegiatan sehari hari. Dengan keterbatasan fisik yang dialami Pak Merta pada umur 5 tahun hingga sekarang, tidak mematahkan semangat belajar yang dimilikinya. Pak Merta belajar menggunakan benang untuk sol sepatu dari kerabatnya. Hingga dapat membuat usaha sol sepatu miliknya sendiri.

Secara *technical* penulis menggunakan sudut pengambilan *eye level* untuk mendapatkan pembagian ruang yang sama diantara masing-masing objek. Dari segi pencahayaan menggunakan cahaya buatan dari *flash* ditambah aksesoris *softbox* agar cahaya yang dihasilkan lebih merata dan terlihat halus. Warna *blackwhite* pada foto bertujuan untuk memberikan pesan yang lebih mendalam dan terkesan dramatis serta membuat kata motivasi menjadi titik fokus pada karya. Foto yang direkam kemudian diolah dengan aplikasi *editing* pada *Adobe Photoshop CC 2018*. Proses *editing* dilakukan sebatas *burning*, mengubah mode *image* menjadi *grayscale/BW*, kontras dan *cropping*.

Karya Foto Yang Berjudul “Semangat Seorang Ayah Difabel”



Foto 6. “Semangat Seorang Ayah Difabel”, 2022

Karya "Semangat Seorang Ayah Difabel" ini mempunyai arti bagaimana Pak Merta seorang disabilitas dapat bekerja sebagai tukang sol sepatu. Keahlian ngesol yang dia miliki didapat ketika bekerja di usaha yang sama dengan kerabatnya. Disana dia belajar selama kurang lebih 1 tahun. Saat dia merasa sudah cukup mandiri, dia menyewa 1 ruko kosong dan akhirnya membuat usaha sol sepatu. Pekerjaan yang belum selesai dibawa ke rumah mengingat Pak Merta sudah menikah dan

memiliki seorang anak perempuan, dari hasil sol tersebut Pak Merta dapat menghidupi keluarga kecilnya.

Secara *technical* penulis menggunakan teknik kolase untuk membagi foto utama dengan foto pendukung. Foto utama adalah Sepatu asil sol dan foto pendukung adalah saat melakukan proses sol. Penggunaan *eye level* dan *high angle* pada beberapa foto untuk mendapatkan sudut komposisi tepat. Dari segi pencahayaan menggunakan cahaya alami dari matahari. Foto yang direkam kemudian diolah dengan aplikasi *editing* pada *Adobe Photoshop CC 2018* untuk dibuat menjadi sebuah kolase foto. Proses *editing* dilakukan sebatas *burning*, kontras dan *cropping*.

Karya Foto Yang Berjudul “Berkarya Tak Harus Sempurna”



Foto 7. “Berkarya Tak Harus Sempurna”, 2022

Karya "Berkarya Tidak Harus Sempurna" ini mempunyai arti dimana kata sempurna mengacu pada kondisi fisik yang dialami oleh para penyandang disabilitas. Kekurangan tersebut bukan sebuah hambatan untuk memulai diri untuk bisa berkarya. Dani seorang difabel yang mengalami kelainan pada

kedua kakinya serta tangan kirinya. Dengan keterbatasan fisik yang dialami Dani, tidak mematahkan semangat belajar yang dimilikinya. Dani merupakan disabilitas asal Lombok yang menetap di Yayasan Bunga Bali untuk pelatihan dan Pendidikan sekolah. Dani berusia 16 tahun bersekolah di SLB (Sekolah Luar Biasa) yang berada di Denpasar. Saat bersekolah Dani biasanya menggunakan kedua kaki palsunya, kaki palsu ini diberikan oleh Yayasan untuk membantu aktivitas yang dilakukannya. Terkadang saat di Yayasan Dani melepas kaki palsu tersebut karena bebannya yang cukup berat dan membuatnya kelelahan. Di Yayasan Bunga Bali Dani menjadi seorang asisten dari pengrajin disana. Dani biasanya di tugaskan dalam pengamplasan kerajinan kerajinan yang telah dibuat.

Secara *technical* penulis menggunakan komposisi *eye level* untuk mendapatkan pembagian ruang yang sama diantara masing-masing objek. Dari segi pencahayaan menggunakan cahaya buatan dari *flash* ditambah aksesoris *softbox* agar cahaya yang dihasilkan lebih merata dan terlihat halus. Penggunaan *Shutter speed* 1/200 detik, dengan F/5.6 untuk menghasilkan foto yang tajam dan tidak buram. Warna *blackwhite* pada foto bertujuan untuk memberikan pesan yang lebih mendalam dan terkesan dramatis serta membuat kata motivasi menjadi titik fokus pada karya. Kesan dramatis tersebut didukung juga dari *background* bengkel kerja kerajinan yang telah dibuat sebelumnya. Foto kemudian diolah dengan aplikasi *editing* pada *Adobe Photoshop CC 2018*. Proses *editing* dilakukan sebatas *burning*, mengubah mode *image* menjadi *grayscale/BW*, kontras dan *cropping*.

Karya Foto Yang Berjudul “Bunga Bali Craft”



Foto 8. “Bunga Bali Craft”, 2022

Karya "Bunga Bali Craft" ini mempunyai arti bagaimana bagaimana Dani melakukan aktivitasnya sebagai asisten pengrajin di Bunga Bali Craft. Bunga Bali Craft merupakan tempat bagi penyandang disabilitas di Yayasan Bunga Bali untuk melakukan pekerjaan sebagai pengrajin. Di karenakan kondisi pandemi seperti ini membuat produksinya diberhentikan dan para pengrajin dipulangkan di rumah asalnya. Dani yang merupakan rantauan dari Lombok, disini dia ditugaskan untuk melakukan proses penghalusan kerajinan dengan amplas serta proses packing kerajinan yang sudah dibuat.

Secara *technical* penulis menggunakan teknik kolase untuk membagi foto utama dengan foto pendukung. Foto utama adalah Winda memegang karya lukisan dan foto pendukung adalah saat melakukan proses pewarnaan. Penggunaan *eye level* dan *low angle* pada beberapa foto untuk mendapatkan sudut komposisi tepat. Dari segi pencahayaan menggunakan cahaya alami dari matahari. Foto yang direkam kemudian diolah dengan aplikasi *editing* pada *Adobe Photoshop CC 2018* untuk dibuat menjadi sebuah kolase foto. Proses *editing* dilakukan sebatas *burning*,

kontras dan *cropping* untuk mendapatkan beberapa detail pada foto.

KESIMPULAN

Melalui bagian akhir jurnal ini, penulis memaparkan beberapa kesimpulan yang dapat diambil dan saran yang didasarkan pada temuan hasil penelitian.

Kehidupan penyandang disabilitas yang ada di Yayasan Bunga Bali terbilang sangat tercukupi baik dari fasilitas, hingga pelayanan yang ada. Aktivitas yang dilakukan pun sudah layaknya orang normal pada umumnya, seperti memberishkan halaman, memasak, dan membuat kerajinan tangan di Yayasan. Sedangkan untuk penyandang disabilitas aktif diluar Yayasan Bunga Bali memiliki hidup yang tercukupi dari pekerjaan yang mereka lakukan. Dari pekerjaan tersebut juga mereka mendapatkan bantuan rumah siap huni yang diberikan oleh pemerintah daerahnya. Mereka juga melakukan pekerjaannya layaknya orang normal, seperti melukis baik secara manual di kanvas maupun secara digital pada komputer, ada juga yang menjadi tukang sol, servis elektronik, dan pedagang yang dimana mereka menyewa sebuah ruko sebagai tempat mereka bekerja. Hasil dari pekerjaan mereka akan digunakan sebagian untuk membayar ruko tesebut dan sebagian lagi untuk memenuhi kehidupan keluarganya.

Dalam melakukan pedekatan kepada disabilitas sebaiknya tidak perlu melihat bagaimana kondisi fisik yang dialami, liatlah mereka seperti orang normal pada umumnya. Mereka tidak akan merasa terganggu dengan hal tersebut, dan sebaliknya mereka akan senang, karena akan mendapatkan pengakuan dari orang lain. Saat melakukan komunikasi penyandang disabilitas dapat melakukannya baik secara verbal maupun non verbal.

Karya foto yang telah dibuat dipublikasikan ke media sosial pribadi serta Yayasan Bunga Bali. Dikarenakan tanpa perlu bertemu, masyarakat luas dapat melihat kegiatan yang mereka lakukan sebagai disabilitas melalui karya foto. Karya foto yang dipublikasikan di

halaman media sosial dapat memudahkan penyebaran informasi.

Adapun tahapan tahapan yang dilakukan penulis dalam proses pembuatan karya foto essay ini, seperti tahap persiapan dimana penulismengidentifikasi permasalahan yang terjadi, dilanjutkan dengan observasi dan penggalan data. Data yang terkumpul akan digunakan dalam tahap perencanaan dengan mencari referensi yang akan digunakan sebagai karya foto dan proses wawancara narasumber. Terakhir tahap pelaksanaan pemotretan dengan narasumber serta proses editing pada karya foto. Dengan adanya visual menarik pada karya foto yang telah dibuat dapat memberikan emosi kepada seorang yang melihatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2002. *Kisah Mata, Fotografi antara Dua Subyek: Perbincangan tentang Ada*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ashriati, Nur. Dkk. 2006. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Dengan Penerimaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik Pada SLB-D YPAC*. Semarang: dalam Jurnal Psikologi Proyeksi, Nomor 1, Oktober, 2006:48.
- Bastaman, H.D. 1996. *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina.
- Berns. Roberta M. (2005). *Child, family, school, community. Socialization and support*. Belmont: Thomson Learning.
- Darmawan, Ferry. 2002. *Teknik Fotografi-Tahap Dasar*. Lab. Fotografi Fikom Unisba.
- Fatma Laili Khoirun Nida, 2013, *Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Volume 1, Nomor 2, Juli – Desember 2013 AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam.
- Inoue, Miyuki. 2006. *Karena aku Cacat Aku Harus Berusaha Lebih Keras Dari Pada Orang Lain*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Jacobson, R.E. 1976. *The Manual of photography. Formerly The Iford Manual Of Photography*. London : Focal Press.
- McCurry, Steve. 2010. *Steve McCurry Untold: The Stories Behind the Photographs*. Phaidon
- Noor, J. 2013. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media Group
- Nugroho, R. Amien. 2006. *Kamus Fotografi*. Jogjakarta: Penerbit Andi.
- Soedjono, Soeprapto. 2006. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Trisakti.
- Soelarko, R.M. 1978. *Komposisi Fotografi*. Bandung : PT. Indira.
- Wikan, Daniar. 2017. *City Of Madness : Sebuah Potret Esai Fotografi ODMK Jalanan*. Jurnal Andharupa, edisi Februari 2017, vol. 3 no. 1. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- World Health Organization. (1980). *International Classification of Impairments, Disabilities, and Handicaps (ICIDH)*. Geneva: WHO Press.